



Analisis Prosedur Alternatif atas *Non-Response Confirmation* Audit Utang Usaha Berdasarkan SA 505

Indah Fitria Putri Surya Ramadani, Condro Widodo

Akuntansi, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

indahfpsurya@gmail.com, condro.widodo.ak@upnjatim.ac.id

Abstrak

Konfirmasi eksternal merupakan prosedur audit yang digunakan untuk memperoleh bukti audit secara langsung dari pihak independen. Namun, tidak semua permintaan konfirmasi memperoleh tanggapan sehingga auditor perlu menerapkan prosedur alternatif untuk memperoleh bukti audit yang memadai dan tepat. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan prosedur alternatif atas *non-response confirmation* pada audit utang usaha serta mengevaluasi kesesuaiannya dengan Standar Audit (SA) 505. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif pada salah satu penugasan audit yang dilaksanakan oleh KAP SSR. Data diperoleh melalui dokumentasi dan observasi terhadap proses audit, termasuk kertas kerja audit, dokumen konfirmasi eksternal, rincian saldo utang usaha, dan dokumen pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor menerapkan prosedur alternatif berupa analisis mutasi buku besar utang usaha setelah tidak memperoleh respons atas surat konfirmasi positif yang dikirimkan kepada pemasok. Pengujian kemudian dilanjutkan dengan penelusuran transaksi yang membentuk saldo utang melalui pemeriksaan dokumen pendukung. Evaluasi terhadap SA 505 menunjukkan bahwa penerapan prosedur tersebut dapat dinilai sesuai secara prinsip dengan ketentuan paragraf 12. Meskipun uji mutasi tidak disebutkan secara eksplisit sebagai contoh prosedur alternatif dalam paragraf A18, penerapannya dalam kasus ini dapat dipandang sebagai prosedur alternatif yang disesuaikan dengan kondisi penugasan dan bukti audit yang tersedia. Pengujian tersebut kemudian dilanjutkan dengan penelusuran transaksi ke dokumen pendukung untuk memperoleh bukti yang berkaitan dengan transaksi pembentuk saldo utang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa prosedur alternatif dapat digunakan sebagai tindak lanjut atas *non-response confirmation* untuk memperoleh bukti audit dari sumber lain dalam pengujian utang usaha.

Kata kunci: Konfirmasi Eksternal, *Non-Response Confirmation*, Prosedur Alternatif, SA 505, Utang usaha

Abstract

External confirmation is an audit procedure used to obtain audit evidence directly from independent parties. However, not all confirmation requests receive responses, requiring auditors to apply alternative procedures to obtain sufficient and appropriate audit evidence. This study aims to analyze the application of alternative procedures for *non-response confirmation* in the audit of accounts payable and evaluate their conformity with Auditing Standard (SA) 505. This study employs a qualitative approach with a descriptive case study method on an audit engagement conducted by KAP SSR. Data were obtained through documentation and observation of the audit process, including audit working papers, external confirmation documents, accounts payable details, and supporting documents. The results show that the auditor applied an alternative procedure by analyzing general ledger movements of accounts payable after receiving no response to the positive confirmation letter sent to the supplier. The testing was followed by tracing selected transactions underlying the accounts payable balance through examination of supporting documents. The evaluation against SA 505 indicates that the procedure is consistent in principle with the requirements of paragraph 12. Although movement testing is not explicitly mentioned as an example of an alternative procedure in paragraph A18, its application can be regarded as an alternative procedure adapted to the engagement circumstances and available audit evidence. The findings indicate that alternative procedures can be applied following *non-response confirmation* to obtain audit evidence from other sources in the audit of accounts payable.

Keywords: Accounts Payable, Alternative Audit Procedures, External Confirmation, *Non-Response Confirmation*, SA 505

1. Pendahuluan

Perolehan bukti audit yang cukup dan tepat merupakan salah satu aspek penting dalam pelaksanaan audit laporan keuangan karena menjadi dasar bagi auditor dalam merumuskan opini atas laporan keuangan yang diperiksa (Arens et al., 2023). Semakin cukup dan andal jumlah bukti yang kompeten dan relevan yang dikumpulkan, semakin tinggi tingkat keyakinan yang dicapai auditor (Pradana et al., 2021). Untuk memperoleh bukti audit,

auditor menerapkan berbagai prosedur yang disesuaikan dengan tujuan pemeriksaan, karakteristik akun, serta kondisi penugasan audit (Soesanto et al., 2023). Bukti audit dapat diperoleh dari berbagai sumber, baik dari dalam maupun luar entitas (Sumanto et al., 2024). Bukti yang diperoleh dari sumber independen di luar entitas umumnya memiliki tingkat keandalan yang lebih tinggi dibandingkan dengan bukti yang dihasilkan secara internal (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021a). Salah satu prosedur yang umum digunakan untuk memperoleh bukti dari luar entitas adalah konfirmasi eksternal, yaitu prosedur yang dilakukan dengan meminta informasi secara langsung kepada pihak ketiga yang memiliki hubungan dengan entitas (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021b).

Pada audit utang usaha, konfirmasi eksternal digunakan untuk memperoleh bukti mengenai saldo kewajiban perusahaan kepada pemasok atau kreditor (Azhim Alda et al., 2025). Hal ini dikarenakan konfirmasi eksternal merupakan salah satu prosedur utama yang krusial bagi auditor untuk memperoleh bukti audit yang andal dan objektif langsung dari pihak ketiga (Putri & Widoretno, 2025). Prosedur ini membantu auditor dalam menilai apakah saldo utang yang disajikan dalam laporan keuangan telah dicatat secara tepat dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya (Mufidah & Budiwitjaksono, 2026). Selain itu, konfirmasi eksternal juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi adanya perbedaan informasi antara catatan perusahaan dengan data yang dimiliki oleh pihak eksternal (Elovani & Sunani, 2025).

Meskipun demikian, pelaksanaan konfirmasi eksternal tidak selalu berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Pada praktik di lapangan, perolehan bukti audit melalui konfirmasi sering kali menghadapi hambatan. Salah satu kendala yang umum ditemukan adalah adanya beberapa surat konfirmasi utang usaha yang tidak mendapatkan balasan dari pihak ketiga atau kreditor (Aditya & Meita, 2024). Kondisi tersebut dikenal sebagai *non-response confirmation*. Tidak diperolehnya respons dari pihak ketiga menyebabkan auditor tidak dapat memperoleh bukti audit secara langsung dari pihak yang dikonfirmasi (Nariswari et al., 2025). Atas peristiwa tersebut, diperlukan langkah lanjutan untuk memastikan bahwa bukti audit yang diperoleh tetap cukup dan tepat dalam mendukung kesimpulan audit (Nurfitriani & Oktapriana, 2022). Pada kondisi tersebut, penerapan skeptisisme profesional diperlukan dalam mengevaluasi bukti audit yang diperoleh sebelum auditor menarik kesimpulan atas saldo utang usaha (Sumartono et al., 2022).

Sebagai tindak lanjut atas kondisi *non-response confirmation*, auditor dapat melaksanakan prosedur audit alternatif untuk memperoleh bukti yang relevan dan andal (Salwa et al., 2025). Prosedur alternatif yang dilakukan dapat berupa pemeriksaan terhadap pembayaran setelah tanggal neraca (*subsequent payment review*) dan mencocokkannya dengan dokumen pendukung seperti faktur pemasok serta laporan penerimaan barang (Benanda & Mutiha, 2024). Prosedur ini digunakan untuk memperoleh bukti yang berkaitan dengan saldo utang usaha pada akhir periode meskipun konfirmasi dari pihak terkait tidak diterima. Penelusuran transaksi dan pemeriksaan dokumen pendukung juga dapat digunakan dalam pemeriksaan akun utang untuk mengidentifikasi ketidaksesuaian antara pencatatan dan dokumen yang mendasarinya (Lestari & Dewantara, 2025).

Fenomena *non-response confirmation* ditemukan dalam pelaksanaan audit pada klien yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (selanjutnya disebut KAP SSR) tempat penulis melaksanakan kegiatan magang. Pada proses konfirmasi utang usaha, terdapat beberapa pihak yang tidak memberikan respons atas permintaan konfirmasi yang telah dikirimkan auditor.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan konfirmasi eksternal sebagai salah satu prosedur untuk memperoleh bukti audit. Salah satunya adalah penelitian Putri dan Widoretno (2025) yang menganalisis kesesuaian pelaksanaan konfirmasi eksternal dengan ketentuan SA 505. Selain itu, terdapat penelitian yang berfokus pada evaluasi prosedur audit utang usaha secara umum. Namun, berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini, pembahasan mengenai tindak lanjut *non-response confirmation* pada audit utang usaha serta evaluasinya berdasarkan SA 505 masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian mengenai penerapan prosedur alternatif sebagai tindak lanjut atas *non-response confirmation* pada audit utang usaha.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tindak lanjut auditor atas *non-response confirmation* pada audit utang usaha serta mengevaluasi kesesuaiannya dengan ketentuan SA 505. Kontribusi penelitian ini terletak pada penggambaran penerapan prosedur alternatif dalam kasus *non-response confirmation* melalui analisis mutasi saldo utang usaha yang dilanjutkan dengan penelusuran transaksi dan pemeriksaan dokumen pendukung, serta evaluasi penerapannya berdasarkan SA 505. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana prosedur alternatif diterapkan dalam kondisi ketika konfirmasi positif tidak memperoleh respons, sekaligus menunjukkan keterkaitannya dengan ketentuan prosedur

alternatif dalam SA 505. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan prosedur alternatif dalam praktik audit dan memberikan pemahaman mengenai kesesuaiannya dengan standar audit yang berlaku.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian tidak bertujuan menguji hipotesis maupun mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan memahami dan mengevaluasi secara mendalam praktik audit yang terjadi dalam konteks penugasan tertentu (Nasution, 2023). Metode studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan prosedur alternatif ketika auditor menghadapi kondisi *non-response confirmation* dalam audit utang usaha.

Objek penelitian dibatasi pada pelaksanaan prosedur audit utang usaha pada salah satu penugasan audit yang dilakukan oleh KAP SSR. Adapun fokus penelitian diarahkan pada kondisi ketika pihak yang dikonfirmasi tidak memberikan tanggapan atas surat konfirmasi positif yang dikirimkan auditor dan langkah-langkah yang dilakukan auditor untuk memperoleh bukti audit pengganti. Data penelitian diperoleh dari dokumen audit yang tersedia selama pelaksanaan kegiatan magang, seperti kertas kerja audit, dokumen konfirmasi eksternal, rincian saldo utang usaha, *invoice*, serta dokumen pendukung lainnya yang digunakan auditor dalam proses pemeriksaan. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan prosedur audit yang dilakukan oleh tim audit selama penugasan berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan observasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen yang berkaitan dengan proses konfirmasi eksternal dan prosedur alternatif yang diterapkan auditor. Sementara itu, observasi dilakukan dengan mengamati pelaksanaan pekerjaan audit yang berhubungan dengan pengujian akun utang usaha.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi proses konfirmasi eksternal yang dilaksanakan auditor, menguraikan prosedur alternatif yang diterapkan ketika terjadi *non-response confirmation*, serta membandingkan pelaksanaannya dengan ketentuan yang terdapat dalam SA 505. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menilai kesesuaian antara praktik audit yang diterapkan auditor dengan standar audit yang berlaku serta menganalisis bukti audit yang diperoleh melalui prosedur alternatif tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pelaksanaan Konfirmasi Eksternal atas Utang Usaha

Pengujian substantif atas akun utang usaha pada KAP SSR diawali dengan pelaksanaan prosedur konfirmasi eksternal terhadap pemasok yang dipilih sebagai sampel audit. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan daftar umur utang (*aging schedule*) dengan mempertimbangkan nilai materialitas yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan. Pemasok dengan saldo utang yang signifikan kemudian dipilih untuk dikirimkan surat konfirmasi positif. Melalui konfirmasi positif, auditor meminta pihak pemasok memberikan tanggapan atas informasi saldo utang yang tercatat dalam pembukuan perusahaan sehingga auditor dapat memperoleh bukti audit secara langsung dari pihak eksternal.

Setelah surat konfirmasi dikirimkan, auditor melakukan pemantauan terhadap respons yang diterima dari pihak yang dikonfirmasi. Dalam pelaksanaan audit, tidak seluruh konfirmasi eksternal memperoleh respons dari pihak yang dikonfirmasi. Beberapa pemasok tidak memberikan balasan hingga batas waktu penyelesaian pekerjaan lapangan berakhir. Kondisi tersebut menyebabkan auditor tidak memperoleh respons langsung dari pemasok sebagai bukti audit atas saldo utang usaha yang diuji. Oleh karena itu, saldo utang yang tidak memperoleh respons konfirmasi memerlukan tindak lanjut melalui prosedur audit lainnya untuk memperoleh bukti audit yang dapat digunakan dalam pengujian.

Dengan demikian, pelaksanaan konfirmasi eksternal dalam pengujian utang usaha tidak selalu menghasilkan bukti audit berupa respons dari seluruh pihak yang dikonfirmasi. Kondisi *non-response* tersebut menjadi dasar bagi auditor untuk menentukan prosedur alternatif yang akan diterapkan terhadap saldo utang usaha yang bersangkutan.

3.2 Penerapan Prosedur Alternatif atas *Non-Response Confirmation*

Berdasarkan hasil observasi pada KAP SSR, kondisi *non-response confirmation* atas utang usaha dapat ditindaklanjuti dengan menerapkan prosedur audit alternatif untuk memperoleh bukti audit dari sumber selain respons langsung pihak yang dikonfirmasi. Prosedur yang dapat diterapkan meliputi pemeriksaan *subsequent payment*, penelusuran dokumen transaksi melalui rekap *invoice*, dan analisis mutasi akun utang usaha. Prosedur tersebut memiliki karakteristik dan fokus pengujian yang berbeda sehingga penerapannya disesuaikan dengan kondisi saldo utang yang diuji, tujuan pengujian, serta ketersediaan dokumen pendukung yang dapat diperoleh auditor.

Prosedur *subsequent payment* menjadi relevan apabila setelah tanggal pelaporan terdapat pembayaran kepada pemasok yang berkaitan dengan saldo utang pada akhir periode. Prosedur *subsequent payment* dilakukan dengan menelusuri pembayaran yang terjadi setelah tanggal pelaporan untuk mengetahui apakah saldo utang usaha pada akhir periode telah diselesaikan. Auditor dapat mencocokkan transaksi pembayaran dengan dokumen pendukung, seperti bukti transfer atau dokumen pembayaran lainnya. Dari bukti pembayaran, auditor dapat memeriksa kesesuaian nilai, pihak penerima pembayaran, serta dokumen transaksi yang mendasari pembayaran tersebut. Dengan demikian, prosedur ini memberikan bukti dari transaksi yang terjadi setelah tanggal pelaporan untuk mendukung pengujian atas saldo utang pada akhir periode.

Selain *subsequent payment*, auditor dapat melakukan penelusuran terhadap dokumen transaksi yang membentuk saldo utang melalui rekap *invoice*. Prosedur ini dilakukan dengan mencocokkan rincian utang usaha dengan *invoice* pemasok dan dokumen transaksi yang mendasarinya. Penelusuran tersebut dapat mencakup pemeriksaan nama pemasok, tanggal transaksi, nilai transaksi, serta dokumen yang menunjukkan penerimaan barang atau jasa. Dengan menelusuri transaksi sampai kepada dokumen pendukung, auditor memperoleh bukti yang berkaitan dengan transaksi yang membentuk saldo utang, sehingga dapat membantu menilai kewajaran pencatatan saldo tersebut.

Selain kedua prosedur tersebut, auditor dapat menggunakan uji mutasi saldo utang usaha sebagai prosedur alternatif. Uji mutasi dilakukan dengan menelaah pergerakan saldo utang selama periode pemeriksaan berdasarkan catatan akuntansi perusahaan. Auditor dapat memperhatikan saldo awal, penambahan utang, pembayaran, dan transaksi lain yang menyebabkan perubahan saldo utang usaha kepada pemasok hingga terbentuk saldo akhir. Analisis tersebut dilakukan untuk memahami bagaimana saldo utang pada akhir periode terbentuk berdasarkan transaksi yang tercatat dalam Buku Besar.

Apabila dari hasil analisis mutasi terdapat transaksi yang memerlukan pengujian lebih lanjut, auditor dapat memilih transaksi tertentu untuk ditelusuri ke dokumen pendukung. Dokumen tersebut dapat berupa *invoice* pemasok, dokumen penerimaan barang atau jasa, faktur pajak, bukti pembayaran, maupun dokumen lain yang berkaitan dengan transaksi. Penelusuran ini memungkinkan auditor menghubungkan pergerakan saldo dalam catatan akuntansi dengan transaksi dan dokumen yang mendasarinya. Dengan demikian, pengujian tidak hanya memberikan informasi mengenai perubahan saldo, tetapi juga memberikan bukti pendukung atas transaksi yang menyebabkan perubahan tersebut.

Ketiga prosedur alternatif tersebut memiliki fokus pengujian yang berbeda. *Subsequent payment* berfokus pada pembayaran yang terjadi setelah tanggal pelaporan dan keterkaitannya dengan kewajiban yang telah tercatat pada akhir periode. Pemeriksaan *invoice* berfokus pada transaksi yang menjadi dasar pembentukan saldo utang beserta dokumen pendukungnya. Sementara itu, uji mutasi berfokus pada pergerakan saldo utang selama periode pemeriksaan dan transaksi yang menyebabkan perubahan saldo tersebut. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat satu prosedur alternatif yang secara otomatis paling tepat untuk seluruh kondisi *non-response*.

Oleh karena itu, dalam menentukan prosedur alternatif perlu mempertimbangkan karakteristik saldo, tujuan pengujian, serta relevansi dan keandalan bukti yang tersedia. Prosedur yang dipilih harus memungkinkan auditor memperoleh bukti yang dapat digunakan untuk mendukung pengujian atas saldo atau transaksi yang bersangkutan. Apabila hasil suatu prosedur belum memberikan bukti yang cukup dan tepat, auditor dapat mempertimbangkan pemeriksaan tambahan terhadap dokumen atau transaksi yang relevan. Dengan demikian, penerapan prosedur alternatif tidak hanya berkaitan dengan penggantian prosedur konfirmasi, tetapi juga dengan kemampuan prosedur tersebut dalam menghasilkan bukti audit yang mendukung tujuan pengujian.

Dalam konteks kasus yang dianalisis dalam penelitian ini, auditor tidak menerapkan seluruh prosedur tersebut secara bersamaan. Prosedur yang digunakan adalah uji mutasi saldo utang yang kemudian dilanjutkan dengan penelusuran beberapa transaksi ke dokumen pendukung. Uraian mengenai penerapan prosedur tersebut pada kasus *non-response confirmation* dibahas lebih lanjut pada Subbab 3.3.

3.3 Analisis Kasus *Non-Response Confirmation*

Kasus *non-response confirmation* yang dianalisis dalam penelitian ini terjadi pada perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan dan jasa dengan kegiatan utama penerbitan surat kabar harian, majalah, dan tabloid. Dalam pengujian utang usaha, auditor mengirimkan permintaan konfirmasi kepada salah satu pemasok atas saldo utang usaha sebesar Rp187.783.345. Sampai dengan batas waktu yang ditetapkan dalam proses pemeriksaan, pemasok tersebut tidak memberikan respons atas permintaan konfirmasi. Kondisi tersebut menyebabkan auditor tidak memperoleh bukti langsung dari pihak eksternal melalui prosedur konfirmasi, sehingga diperlukan prosedur audit alternatif untuk memperoleh bukti atas saldo utang yang diuji.

Atas kondisi tersebut, auditor memilih uji mutasi sebagai prosedur alternatif. Pengujian dilakukan dengan menelaah pergerakan saldo utang usaha sebesar Rp187.783.345 berdasarkan catatan akuntansi perusahaan untuk melihat perubahan saldo dari awal hingga akhir periode. Auditor menggunakan Buku Besar utang usaha untuk mengidentifikasi saldo awal, transaksi yang menyebabkan perubahan saldo selama periode berjalan, serta saldo akhir yang berkaitan dengan pemasok yang tidak memberikan respons konfirmasi. Pergerakan tersebut kemudian dibandingkan dengan rincian utang usaha yang disusun oleh klien untuk memastikan bahwa saldo utang usaha kepada pemasok yang diuji dapat ditelusuri dari catatan akuntansi hingga saldo akhir yang tercantum dalam rincian utang.

Hasil penelaahan atas mutasi selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk menentukan transaksi yang memerlukan pengujian lebih lanjut. Auditor memilih beberapa transaksi dari pergerakan saldo tersebut untuk dilakukan penelusuran (*vouching*) ke dokumen pendukung. Pada tahap ini, auditor memeriksa dokumen yang berkaitan dengan transaksi yang dipilih, antara lain faktur pemasok, dokumen penerimaan barang, dan bukti transfer yang tersedia. Pemeriksaan dilakukan dengan menghubungkan informasi dalam catatan akuntansi dengan dokumen sumber, termasuk nama pemasok, nilai transaksi, serta keberadaan dokumen yang mendukung pencatatan transaksi tersebut.

Penggunaan uji mutasi sebelum penelusuran dokumen memberikan tahapan pengujian yang lebih terarah. Buku Besar dan rincian utang digunakan untuk memahami pembentukan saldo utang usaha kepada pemasok, sedangkan penelusuran terhadap transaksi terpilih digunakan untuk memperoleh bukti yang lebih spesifik atas transaksi yang membentuk saldo tersebut. Dengan demikian, pengujian tidak berhenti pada pencocokan saldo dalam catatan internal perusahaan, tetapi dilanjutkan dengan pemeriksaan terhadap dokumen transaksi yang mendasarinya.

Berdasarkan prosedur tersebut, bukti yang diperoleh auditor berasal dari dua bentuk pengujian. Pertama, analisis Buku Besar dan rincian utang memberikan dasar untuk menelusuri pergerakan dan pembentukan saldo utang pemasok. Kedua, pemeriksaan faktur pemasok, dokumen penerimaan barang, dan bukti transfer memberikan bukti pendukung atas transaksi yang dipilih untuk diuji. Kombinasi kedua tahap tersebut memungkinkan auditor memperoleh bukti dari sumber selain respons langsung pemasok, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam melanjutkan pengujian atas saldo utang usaha yang mengalami *non-response confirmation*.

Kasus tersebut menunjukkan bahwa *non-response confirmation* tidak secara otomatis menghentikan pengujian auditor atas saldo utang usaha. Ketika konfirmasi tidak memperoleh respons, auditor masih dapat memperoleh bukti melalui prosedur alternatif yang disesuaikan dengan kondisi penugasan. Dalam kasus ini, uji mutasi digunakan untuk menelusuri pembentukan saldo, kemudian pemeriksaan dokumen transaksi digunakan untuk memperoleh bukti pendukung atas transaksi yang dipilih. Oleh karena itu, penerapan prosedur alternatif pada kasus ini selanjutnya perlu dievaluasi berdasarkan ketentuan SA 505, khususnya mengenai kewajiban auditor untuk melaksanakan prosedur alternatif ketika konfirmasi tidak memperoleh respons.

Rangkaian pengujian tersebut juga menunjukkan adanya hubungan antara pengujian atas saldo dan pengujian atas transaksi yang membentuk saldo utang usaha. Penggunaan Buku Besar dan rincian utang usaha memberikan gambaran mengenai perubahan saldo utang usaha kepada pemasok selama periode pemeriksaan, sedangkan penelusuran transaksi terpilih memberikan pengujian yang lebih rinci terhadap transaksi yang menyebabkan

perubahan tersebut. Dengan demikian, auditor tidak hanya mengidentifikasi keberadaan saldo akhir, tetapi juga memperoleh pemahaman mengenai bagaimana saldo tersebut terbentuk berdasarkan transaksi yang tercatat dalam sistem akuntansi perusahaan.

Penggunaan uji mutasi sebagai tahap awal juga memberikan dasar bagi auditor dalam menentukan transaksi yang perlu diperiksa lebih lanjut. Tidak seluruh transaksi dalam pergerakan saldo harus diperlakukan dengan cara yang sama karena auditor dapat memusatkan pengujian pada transaksi yang dipilih berdasarkan hasil penelaahan atas mutasi. Setelah transaksi ditentukan, pemeriksaan terhadap faktur pemasok, dokumen penerimaan barang, dan bukti transfer digunakan untuk menghubungkan catatan akuntansi dengan dokumen yang mendasari transaksi. Tahapan tersebut membuat proses pengujian menjadi berurutan, yaitu dimulai dari penelaahan saldo dan pergerakannya, kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan terhadap transaksi dan dokumen pendukung.

Dari sisi sumber bukti, prosedur tersebut memperlihatkan bahwa pengujian alternatif dalam kondisi *non-response confirmation* dapat memanfaatkan lebih dari satu jenis bukti. Buku Besar dan rincian utang merupakan catatan yang berasal dari sistem akuntansi perusahaan, sedangkan faktur pemasok, dokumen penerimaan barang, dan bukti transfer digunakan untuk mendukung transaksi tertentu. Penggunaan beberapa dokumen dalam rangkaian pengujian memungkinkan auditor menghubungkan informasi antarcatatatan dan menilai transaksi yang mendasari saldo yang diuji. Hal ini penting karena tidak adanya respons konfirmasi menyebabkan auditor perlu menggunakan sumber bukti lain yang tersedia untuk melanjutkan pengujian.

Namun, penerapan prosedur tersebut tetap perlu dilihat berdasarkan tujuan pengujian dan karakteristik transaksi yang diperiksa. Uji mutasi memberikan informasi mengenai pergerakan dan pembentukan saldo, tetapi tidak dengan sendirinya menggantikan seluruh informasi yang dapat diperoleh dari pihak eksternal melalui konfirmasi. Oleh karena itu, penelusuran transaksi terpilih ke dokumen pendukung menjadi bagian penting dalam kasus ini karena memberikan bukti tambahan atas transaksi yang membentuk saldo utang. Dengan pendekatan tersebut, prosedur alternatif yang diterapkan tidak sekadar menggantikan konfirmasi yang tidak memperoleh respons, tetapi diarahkan untuk memperoleh bukti yang dapat mendukung pengujian atas saldo utang usaha melalui sumber lain yang tersedia dalam penugasan.

3.4 Evaluasi Kasus Berdasarkan SA 505

SA 505 tentang Konfirmasi Eksternal mengatur bahwa ketika auditor tidak memperoleh respons atas permintaan konfirmasi, auditor perlu melaksanakan prosedur audit alternatif untuk memperoleh bukti audit yang relevan dan andal. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya respons dari pihak yang dikonfirmasi tidak mengakhiri proses pengumpulan bukti audit. Berdasarkan SA 505 paragraf 12, auditor tetap perlu memperoleh bukti melalui sumber atau prosedur lain yang sesuai dengan tujuan pengujian atas saldo atau transaksi yang bersangkutan.

Jika dikaitkan dengan kasus yang dianalisis, auditor telah melaksanakan prosedur alternatif melalui uji mutasi saldo utang dan penelusuran transaksi ke dokumen pendukung setelah tidak memperoleh respons atas konfirmasi positif. Penggunaan Buku Besar dan rincian utang memberikan dasar bagi auditor untuk menelusuri perubahan saldo, sedangkan pemeriksaan faktur pemasok dan dokumen penerimaan barang memberikan bukti yang berkaitan dengan transaksi pembentuk saldo tersebut. Dengan demikian, prosedur yang dilakukan tidak hanya mengandalkan catatan internal perusahaan, tetapi juga melibatkan pemeriksaan terhadap dokumen transaksi yang mendasarinya.

Penerapan tersebut menunjukkan kesesuaian dengan prinsip yang ditetapkan dalam SA 505 paragraf 12 karena auditor melakukan prosedur alternatif setelah konfirmasi tidak memperoleh respons. Namun, kesesuaian tersebut tidak semata-mata ditentukan oleh adanya prosedur pengganti, melainkan juga perlu dilihat dari kemampuan prosedur tersebut dalam menghasilkan bukti yang relevan dan andal untuk tujuan pengujian. Dalam kasus ini, uji mutasi digunakan untuk menelaah pergerakan saldo, kemudian beberapa transaksi ditelusuri ke dokumen pendukung sehingga pengujian tidak berhenti pada pemeriksaan saldo dalam catatan akuntansi.

SA 505 paragraf A18 memberikan beberapa contoh prosedur alternatif untuk saldo utang usaha, antara lain pemeriksaan pengeluaran kas setelah tanggal pelaporan (*subsequent payment*), korespondensi dengan pihak ketiga, serta catatan lain seperti dokumen penerimaan barang. Contoh tersebut menunjukkan bahwa prosedur alternatif dapat menggunakan sumber bukti yang berbeda selama prosedur tersebut dapat memberikan bukti yang berkaitan dengan saldo atau asersi yang diuji.

Dalam kasus yang dianalisis, auditor tidak menggunakan pemeriksaan pengeluaran kas setelah tanggal pelaporan (*subsequent payment*), tetapi menggunakan uji mutasi yang dilanjutkan dengan pemeriksaan dokumen transaksi. Meskipun uji mutasi tidak disebutkan secara spesifik sebagai contoh dalam SA 505 paragraf A18, penggunaannya dapat dipandang sebagai bentuk prosedur alternatif yang disesuaikan dengan kondisi penugasan, karena pengujian tersebut digunakan untuk memperoleh bukti dari catatan dan dokumen yang berkaitan dengan transaksi pembentuk saldo utang. Pemeriksaan dokumen penerimaan barang yang dilakukan dalam tahap penelusuran juga memiliki keterkaitan dengan contoh bukti yang disebutkan dalam SA 505 paragraf A18.

Berdasarkan evaluasi tersebut, penerapan prosedur alternatif pada kasus KAP SSR dapat dinilai sesuai dengan SA 505 paragraf 12. Penilaian tersebut didasarkan pada adanya tindak lanjut atas konfirmasi yang tidak memperoleh respons serta penggunaan prosedur alternatif untuk memperoleh bukti audit dari sumber lain. Uji mutasi dan penelusuran transaksi ke dokumen pendukung memberikan pendekatan pengujian yang berbeda dari konfirmasi eksternal, tetapi tetap diarahkan untuk memperoleh bukti yang relevan dan andal atas saldo utang usaha yang diuji.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, analisis kesesuaian antara prosedur alternatif yang diterapkan pada kasus dengan ketentuan SA 505 disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Evaluasi Penerapan Prosedur Alternatif Berdasarkan SA 505

Referensi SA 505	Ketentuan SA 505	Pelaksanaan Auditor	Kesesuaian
SA 505 Paragraf 12 (Aturan Kegagalan Konfirmasi)	Auditor melaksanakan prosedur audit alternatif apabila tidak memperoleh respons atas permintaan konfirmasi positif.	Auditor melakukan pengujian mutasi atas saldo utang usaha sebesar Rp187.783.345 setelah tidak memperoleh respons konfirmasi.	Sesuai. Auditor melakukan prosedur alternatif sebagai tindak lanjut atas non-response, sehingga tidak hanya mengandalkan konfirmasi eksternal.
SA 505 Paragraf 12 (Aturan Kegagalan Konfirmasi)	Prosedur alternatif dilakukan untuk memperoleh bukti audit yang relevan dan andal.	Auditor menggunakan Buku Besar sebagai dasar untuk menelusuri mutasi saldo utang usaha, kemudian menguji transaksi yang dipilih melalui dokumen pendukung berupa faktur pemasok dan dokumen penerimaan barang.	Sesuai. Prosedur yang dilakukan berkaitan dengan transaksi pembentuk saldo dan didukung oleh dokumen pendukung yang relevan.
SA 505 Paragraf A18 (Materi Penjelasan Prosedur Pengganti)	Prosedur alternatif yang dapat dilakukan atas akun utang, seperti memeriksa pengeluaran kas setelah tanggal neraca, korespondensi pihak ketiga, dan catatan penerimaan barang.	Melakukan penelusuran terhadap transaksi yang dipilih sebagai sampel ke faktur dari pemasok asli serta memeriksa kesesuaian catatan laporan penerimaan barang.	Sesuai secara prinsip, tetapi tidak identik dengan contoh A18. Uji mutasi tidak disebutkan secara eksplisit dalam A18, namun digunakan sebagai penyesuaian prosedur berdasarkan kondisi audit dan dilengkapi dengan penelusuran dokumen penerimaan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *kondisi non-response confirmation* pada audit utang usaha dapat ditindaklanjuti melalui prosedur alternatif untuk memperoleh bukti audit dari sumber lain. Pada praktik yang diamati di KAP SSR, pemilihan prosedur alternatif mempertimbangkan karakteristik saldo dan bukti yang tersedia. Salah satu prosedur yang diterapkan adalah pengujian mutasi saldo utang usaha yang dilanjutkan dengan penelusuran transaksi terpilih ke dokumen pendukung. Pada studi kasus perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan dan jasa penerbitan pers, konfirmasi positif atas saldo utang usaha sebesar Rp187.783.345 tidak memperoleh tanggapan. Auditor kemudian melakukan pengujian mutasi akun utang usaha dengan menelaah pergerakan saldo dalam Buku Besar, mencocokkannya dengan rincian utang usaha, serta menelusuri transaksi yang dipilih ke faktur pemasok, dokumen penerimaan, dan bukti transfer. Rangkaian prosedur tersebut memberikan dasar bagi auditor untuk memperoleh bukti audit tambahan dalam pengujian atas saldo utang usaha. Berdasarkan evaluasi terhadap SA 505, penerapan prosedur alternatif pada kasus tersebut dapat dinilai sesuai secara prinsip dengan ketentuan paragraf 12, yaitu melakukan prosedur alternatif ketika tidak terdapat tanggapan atas permintaan konfirmasi untuk memperoleh bukti audit yang relevan dan andal. Meskipun pengujian mutasi tidak disebutkan secara eksplisit sebagai contoh dalam paragraf A18, prosedur tersebut digunakan sebagai penyesuaian berdasarkan kondisi audit dan dilengkapi dengan penelusuran dokumen penerimaan yang memiliki keterkaitan dengan contoh prosedur

alternatif dalam standar. Dengan demikian, prosedur yang diterapkan menunjukkan adanya upaya auditor untuk memperoleh bukti audit melalui sumber lain setelah konfirmasi eksternal tidak memperoleh tanggapan. Temuan ini menunjukkan bahwa auditor perlu menyesuaikan prosedur alternatif dengan kondisi penugasan, tujuan pengujian, dan bukti yang tersedia, sehingga *non-response confirmation* tidak menghentikan proses pengumpulan bukti audit. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan penerapan berbagai prosedur alternatif pada beberapa kasus *non-response confirmation*. Penelitian juga dapat mengkaji efektivitas masing-masing prosedur alternatif dalam menghasilkan bukti audit yang relevan dan andal pada kondisi audit yang berbeda.

Reference

1. Aditya, B., & Meita, I. (2024). Prosedur audit utang usaha oleh KAP Heliantono & Rekan pada PT SSP dan PT HRR. *Jurnal Mahasiswa Bina Insani*, 9(1), 31–40.
2. Apriasti, I., Fauziah, A. S., Anindya Radhwa, N., & Agha, R. Z. (2025). Evaluasi praktik audit atas utang lancar berdasarkan standar audit pada KAP XYZ. *Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 22(2). <https://doi.org/10.25170/balance.v22i2.7411>
3. Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2023). *Auditing and assurance services: An integrated approach* (18th ed.). Pearson.
4. Azhim Alda, F., Fitri Amran, E., & Yenti, E. (2025). An audit implementation procedures for account receivable at PT XYZ by Yaniswar Public Accountant And Partner. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 5(2).
5. Benanda, K. D., & Muliha, A. H. (2024). Audit atas utang usaha: Studi kasus pada PT VIN. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 6(2). <https://doi.org/10.7454/jsht.v6i2.1116>
6. Elovani, Y. C., & Sunani, A. (2025). Prosedur konfirmasi piutang usaha PT ABC oleh KAP TST. *Jurnal Akuntansi AKTIVA*, 6(1), 20–26.
7. Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021a). Standar Audit 500 (Revisi 2021): Bukti audit. Dalam *Standar Profesional Akuntan Publik*. Institut Akuntan Publik Indonesia.
8. Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021b). Standar Audit 505 (Revisi 2021): Konfirmasi eksternal. Dalam *Standar Profesional Akuntan Publik*. Institut Akuntan Publik Indonesia.
9. Lestari, T., & Dewantara, G. F. (2025). Analisis penyajian laporan keuangan pada akun utang dagang oleh KAP Heliantono & Rekan Cabang Semarang (Studi kasus Perusahaan Farmasi). *Journal Accounting International Mount Hope*, 3 (1), 103-108. <https://doi.org/10.61696/jaimo.v3i1.680>
10. Mufidah, S. F., & Budiwitjaksono, G. S. (2026). Prosedur pemeriksaan akuntansi akun utang pada KAP BS. *Jurnal Riset Ilmu Akuntansi*, 7(1), 193–202.
11. Nariswari, N. D., Tamimi, Y. A., Kristanti, & Fachrunnisa, Z. H. (2025). Prosedur audit konfirmasi bank untuk menguji asersi keberadaan, keterjadian, dan akurasi atas kas di bank PT NAS oleh KAP KPS. *Warmadewa Economic Development Journal*, 8(2), 108–117. <https://doi.org/10.22225/wedj.8.2.2025.108-117>
12. Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (1st ed.). CV Harfa Creative.
13. Nurfitriani, I., & Oktapriana, C. (2022). Prosedur audit utang usaha pada PT AKNS oleh KAP Heliantono & Rekan. *Jurnal Mahasiswa Bina Insani*, 7(1), 35–44.
14. Pradana, S., Herawaty, N., & Jambi, U. (2021). The effect of independence , due professional care , time budget pressure and audit evidence on audit quality (Empire study on public accounting offices in Jambi City and Palembang City). *Jambi Accounting Review (JAR)*, 2(2), 246–269.
15. Putri, D. O., & Widoretno, A. A. (2025). Analisis kesesuaian prosedur konfirmasi eksternal dalam audit piutang dengan standar audit 505 studi kasus pada KAP X. *Jurnal Akuntansi Manajemen Ekonomi Kewirausahaan (JAMEK)*, 5(3), 523–529. <https://doi.org/10.47065/jamek.v3i1.2127>
16. Salwa, A. A., Amalia, K. P., Elyana, S., Leoni, S., & Merdekawati, E. (2025). Tinjauan penerapan prosedur audit atas utang usaha pada PT XYZ oleh KAP Ramli & Rekan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, dan Pajak*, 2(4), 117–136. <https://doi.org/10.61132/jieap.v2i4.1832>
17. Soesanto, S., Artini, N. M., & Abrar, M. R. (2023). Analisis proses audit eksternal atas akun utang suatu entitas importir komponen elektronik. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, 4(2). 60-74.
18. Sumanto, A., Mega, R., & Wuryaningrum, R. (2024). Perolehan bukti audit berdasarkan standar audit 570 dan 580 untuk mendukung opini audit. *Majalah Ekonomi*, 28(02), 56–62. <https://doi.org/10.36456/majeko.vol28.no02.a8405>
19. Sumartono, S., Yana Ermawati, & Tania Meliana Rorong. (2022). Influence of experience and professional skepticism on audit judgement of government external auditors. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 26(2), 211–223. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol26.iss2.art10>